

PERAN KECERDASAN FINANSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DAN EKONOMI RAKYAT INDONESIA

Farah Margaretha

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Diterima 8 April 2008, Disetujui 15 April 2008

Abstract : *Financial intelligence can be begun by proposes two questions: whatever financial decisions one always being done and why that decision is of important. Two that question gets bearing with financial managing task in term find trick for financing activity carries on business or investment, and finds business or investment activity that will result gain for her or firm. Activity first involve active finance (active financial / raising money), and activity second involve passive finance / issues or money expenditure / fund(financing / spending money's liability). In the context financial intelligence, money or fund terminology equals cash.*

Keywords : *Financial Intelligence, Financial Management, Financial Freedom, Risk, Return, Needs, Wants*

PENDAHULUAN

Dunia di mana kita tinggal ini adalah dunia yang sangat dinamis demikian juga dunia bisnis dan perdagangan adalah dunia yang bergerak secara dinamis juga. Pergerakan ini memang harus terjadi seiring dengan kemajuan zaman. Sekarang ini kita berada di tengah tengah *Leap Era* (Loncatan Zaman), dimana banyak posisi pekerjaan yang dulu dikerjakan oleh tenaga dan pikiran manusia sekarang telah digantikan oleh tenaga robot dan computer. *Leap Era* berdampak sangat besar dalam pergeseran ekonomi umumnya dan dunia usaha khususnya. Misalnya, sebuah pabrik assembling mobil yang dulunya memerlukan 70 orang karyawan untuk merakit sebuah mobil, sekarang hanya memerlukan 7 orang saja untuk mengoperasikan robot-robot dalam perakitan mobil tersebut. Bagaimana nasib 63 orang lainnya? Contoh lainnya adalah sebuah perusahaan tekstil yang dulunya memerlukan tenaga administrasi sebanyak 20 orang sekarang mereka hanya memerlukan tiga orang karyawan dengan 3 buah komputer dihadapan mereka Bagaimana nasib 17 orang sisanya?

Leap Era ini mengakibatkan golongan pekerja semakin terdesak dan mengakibatkan angka pengangguran juga semakin meningkat tajam. Hal ini terjadi secara global baik di Indonesia maupun di luar negeri, tetapi semua tidak bisa mencegah terjadinya hal tersebut. Kita hanya bisa menyesuaikan diri. Sayangnya tidak semua orang menyadari hal ini, sehingga kemajuan zaman seperti ini menjadi ancaman bagi pekerjaan mereka, khususnya finansial mereka. Banyak orang-orang yang tadinya memiliki pekerjaan yang mapan, secara tiba-tiba kehilangan pekerjaan mereka. Banyak pengusaha-pengusaha skala kecil yang harus gulung tikar. Semua ini terjadi hanya

karena mereka tidak dapat berpacu dengan perubahan-perubahan dalam dunia usaha mereka. Sebagai contoh, banyak pusat-pusat perdagangan tradisional mulai terancam dengan semakin maraknya *supermarket* dan *hypermarket* didirikan. Pelaku pasar tradisional menjadi terdesak dan panik karena kemajuan zaman seperti itu, yang akhirnya membawa mereka untuk bertindak secara irrasional dan anarkis. Tindakan yang diambil berdasarkan dari emosi bukan berdasarkan pada akal sehat. Mereka protes, marah dan melakukan demo dengan tujuan menghalangi masuknya modernisasi tersebut ke dalam lingkungan mereka. Mereka tidak memilih untuk berpikir dengan akal sehat dan belajar bagaimana caranya untuk mengatasi dan berkompetisi dalam situasi tersebut. Bila mentalitas seperti ini dibiarkan berlarut larut maka negara Indonesia akan semakin tertinggal dan tidak bisa mengikuti zaman yang terus maju. Padahal kita telah memasuki era globalisasi. Saat ini banyak masyarakat yang belum bisa mengikuti era tersebut mereka akan tersingkir dan tercampak dari dunia usaha sehingga mengakibatkan angka pengangguran akan meningkat tajam. Mereka tidak dapat terlalu mengharapkan lowongan kerja, karena dunia modern memerlukan hanya sedikit tenaga kerja. Satu-satunya cara untuk mengatasi pengangguran yang akan terus meningkat, adalah dengan memberi pendidikan kecerdasan finansial dan memberi pelajaran mengenai finansial modern, agar bisa diciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri. Lebih baik lagi, kalau kecerdasan finansial mereka lebih tinggi, bisa diciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas untuk orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Pengertian Kecerdasan Finansial/*Financial Intelligence*

Kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya baik di dalam diri sendiri maupun di luar dirinya untuk menghasilkan uang. Ketika baru lahir, kita sama sekali tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidup. Makan, minum, pakaian, perawatan, tempat tinggal dan semuanya disediakan oleh orang lain. Semua kebutuhan bisa dirupiahkan bahkan makanan yang sudah siap di piring pun belum akan bermanfaat bagi seorang bayi kecuali ada orang lain yang menyuapkannya. Tenaga untuk menyuapi si bayi pun dapat di uangkan berupa gaji seorang *babby sitter*. Pendek kata, semua bisa dinilai dengan uang. Misalkan seluruh kebutuhan seorang bayi setelah diuangkan adalah Rp 1 juta perbulan. Karena si bayi sama sekali tidak mampu untuk memenuhi Rp 1 juta, maka kemampuan si bayi untuk menghasilkan uang atau segala sesuatu yang dapat dinilai dengan uang untuk kebutuhan dirinya sendiri adalah nol. Dengan demikian, kecerdasan finansial si bayi adalah nol yang diperoleh dari nilai rupiah yang bisa dihasilkan dengan jerih payahnya sendiri dibagi dengan nilai rupiah dari seluruh kebutuhannya Rp 1 juta. Semakin bertambah usianya si bayi semakin mampu memenuhi berbagai kebutuhannya. Pada suatu saat, ketika seluruh kebutuhannya dapat dipenuhi dengan jerih payah sendiri, kecerdasan finansialnya menjadi satu. Misalkan seorang pekerja mampu mendapatkan penghasilan Rp 3 juta per bulan sementara seluruh kebutuhannya juga senilai Rp 3 juta perbulan, inilah kecerdasan finansial atau FQ nya adalah 3 juta dibagi 3 juta, atau senilai 1. Mencapai FQ 1 adalah sebuah pertanda kedewasaan.

Bagaimana memperlakukan uang, bagaimana mengatur keuangan dan sikap tentang uang itulah yang disebut sebagai kecerdasan keuangan (*Financial Intelligence*). Sebenarnya dalam hal ini dilibatkan emosi terhadap uang. Uang itu netral, karena uang

hanya alat. Emosi yang menentukan tingkat kecerdasan manusia terhadap uang. Lebih tepatnya adalah sudut pandang kita terhadap uang (*Financial Mindset*) yang akan mempengaruhi hidup kita tentang uang tersebut.

Mengapa Kita perlu Menguasai Kecerdasan Finansial (*Financial Intelligence*)?

Seseorang memerlukan jasa seorang dokter sudah pasti karena ingin mengetahui apa yang dialaminya (sakit apa?) atau hanya sekedar berkonsultasi kesehatan. Apakah kita harus tergantung oleh dokter untuk mendapatkan kesehatan? Tentunya tidak, kita bisa mempelajari bagaimana cara hidup sehat. Misalnya dengan berolah raga, memakan makanan yang sehat, istirahat yang cukup dan mungkin mengkonsumsi *supplement food*. Ketika sakit baru kita memerlukan jasa dokter.

Kecerdasan finansial yang dikuasai seseorang dapat mengatur dan membuat perencanaan keuangan dengan bijaksana. Artinya kita menjadikan diri sendiri sebagai perencana keuangan. Sama halnya ketika belajar tentang kesehatan, kita dapat mengatur pola hidup sehat. Dan untuk sementara belum diperlukan jasa dokter sampai kita memerlukannya. Tentunya dengan pengetahuan yang kita miliki dapat diatur keuangan sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita sendiri. Namun ketika kita sudah tidak mampu, mungkin saja salah mengatur atau terlibat masalah keuangane:, maka diperlukan jasa konsultan keuangan (*financial planner*). Namun bukan berarti ketika memakai jasa konsultan keuangan kita terlibat masalah keuangan ! Belum tentu, mungkin kita hanya berkonsultasi agar bisa lebih bijaksana dalam mengelola keuangan atau bisa dicegah terjadinya masalah besar dalam keuangan. Jadi sebenarnya profesi konsultan keuangan hampir sama dengan profesi seorang dokter. Kalau dokter mencegah dan menyembuhkan penyakit fisik manusia. Kalau konsultan keuangan adalah dokter keuangan anda, yang siap mengatasi masalah keuangan anda.

Tujuan Mempelajari Kecerdasan Finansial

Sebenarnya apapun ilmunya pastilah ada manfaatnya seperti kecerdasan finansial pasti mempunyai manfaat memberikan pengetahuan tentang bagaimana dapat diatur keuangan dengan benar. Dengan mempelajari kecerdasan finansial tujuannya agar kehidupan ekonomi kelak dapat teratur. Selain itu tujuannya adalah mencegah terjadinya keadaan ekonomi yang defisit (besar pasak daripada tiang).

Mempelajari kecerdasan finansial dan mempraktekkannya, diharapkan tujuan finansial seseorang dapat tercapai. Misalnya tujuan finansial jangka panjangnya adalah pensiun sejahtera, maka dengan menguasai kecerdasan finansial dan mau mempraktekkannya besar kemungkinan tujuannya dapat tercapai. Semua tujuan finansial yang diinginkan pasti bisa tercapai asalkan kuncinya adalah disiplin.

Kapan Mempelajari Kecerdasan Finansial

Sebenarnya tidak ada batasan usia dalam mempelajari kecerdasan finansial ini, namun sejak dini akan lebih baik. Sudah tentu hal ini tidaklah diajarkan di bangku sekolah, kadang-kadang ketika membicarakan tentang uang dalam keluarga hal ini tidak terlalu disukai oleh orang tua. Mereka cenderung mengatakan bahwa tugas anak-anak adalah sekolah dan belajar. Tetapi sebenarnya tujuan akhir dari sekolah dan belajar juga mencari uang pada akhirnya. Jadi apa salahnya jika mereka sejak dini sudah

mengetahui pelajaran tentang uang? Alasan inilah yang sering dipakai para orang tua melarang anak-anaknya belajar tentang keuangan. Apakah mengetahui tentang kecerdasan finansial berbahaya bagi anak? Tentunya tidak. Dengan mengajarkan keuangan secara benar sejak dini, ini merupakan pelajaran yang penting dalam hidup. Hal ini tidak berbahaya malah sebaliknya pelajaran ini akan menjadi bekal hidup yang berarti di masa depan mereka. Dan dapat membantu orang tua karena anak akan lebih menghargai tentang uang dan mengetahui dengan benar tentang fungsi uang.

Siapapun wajib mempelajari tentang kecerdasan finansial, jika ingin menjalani hidup yang sejahtera. Semua orang sukses, tentunya sukses juga secara keuangan biasanya mereka sangat pandai mengelola keuangan atau setidaknya ada orang-orang hebat yang mengelola keuangannya.

Prinsip Dasar

Kecerdasan finansial dapat dimulai dengan mengajukan dua pertanyaan: keputusan-keputusan keuangan apa saja yang selalu dilakukan dan mengapa keputusan tersebut penting. Dua pertanyaan tersebut berkaitan dengan tugas pengelola keuangan dalam hal menemukan cara untuk mendanai kegiatan bisnis atau investasi, dan menemukan kegiatan bisnis atau investasi yang akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya atau perusahaan. Kegiatan pertama melibatkan pendanaan aktif/mendapatkan uang/dana (*active financial/raising money*) dan kegiatan kedua melibatkan pendanaan pasif/mengeluarkan atau pengeluaran uang/dana (*passive financing/spending money*). Dalam konteks kecerdasan finansial, istilah uang atau dana sama dengan kas (*cash*).

Kecerdasan finansial dapat merupakan aktivitas memutar kas agar menghasilkan nilai (*value*). Semejak kas merupakan sumber daya langka yang menjadi darah bagi kegiatan bisnis, maka setiap keputusan keuangan harus ditujukan untuk meningkatkan nilai. Rahasia kesuksesan seorang pengelola keuangan adalah meningkatkan nilai, yang pada akhirnya meningkatkan kemakmuran.

Dalam kecerdasan finansial, harus selalu disadari bahwa tingkat inflasi akan selalu menggerogoti nilai uang. Agar uang tidak berkurang nilainya, maka harus diputar sedemikian rupa sehingga daya belinya tetap dapat menutupi peluang berkurangnya nilai uang oleh inflasi. Salah satu cara untuk menjaga daya beli adalah dengan menerapkan prinsip "belah kue". Prinsip ini berkaitan erat konsep nilai waktu dari uang dan prinsip penambahan nilai. Pada kenyataannya, seluruh prinsip, konsep, atau metode pengelolaan keuangan ditujukan untuk menegakkan prinsip penambahan nilai uang (*the principle of value additivity*). Prinsip ini menyatakan bahwa nilai keseluruhan adalah sama dengan totalitas nilai setiap bagian, atau nilai sistem adalah nilai total penambahan sub-sub sistem. Prinsip ini adakalanya disebut sebagai hukum perlindungan nilai (*the law of the conservation of value*). Nilai uang dilindungi dari inflasi. Prinsip ini memandu untuk selalu berpikir positif tentang peluang selalu munculnya nilai positif arus kas atau keuntungan dari masa depan atas suatu aktivitas bisnis yang dilakukan. Dengan kata lain, selalu diasumsikan bahwa nilai yang mungkin muncul selalu bertambah.

Kunci untuk meraih kecerdasan finansial terletak pada seberapa pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar pengelolaan uang berikut ini (Sumiyati, 2006):

1. Manajemen Keuangan

Para pelaku bisnis yang handal selalu berlatih mendisiplinkan diri mereka untuk berperilaku hemat dalam hal keuangan. Pengelolaan keuangan yang tepat merupakan kasus mendisiplinkan diri agar selalu berperilaku hemat. Perilaku ini lebih dekat kepada konsep bertindak secara efektif dan efisien dalam konteks manajemen. Mengapa penting melakukan hal ini ? Jawabannya sederhana: uang adalah sumber daya yang langka. Kelangkaan ini mendorong pengelola keuangan untuk menemukan cara yang paling tepat dalam mengalokasikan uang pada kegiatan yang bermanfaat atau mendatangkan nilai. Pemborosan sumber daya yang langka bukan merupakan tindakan bijaksana. Perilaku pemborosan menghasilkan kerugian besar dalam jangka panjang. Bisa perhatikan dalam keseharian, seseorang yang berperilaku hemat dalam pengeluaran kas relatif lebih sukses dalam berbisnis dibandingkan mereka yang boros. Perilaku hemat tidak disamakan dengan perilaku kikir. Dalam istilah ekonomi, hemat merupakan tindakan rasional-ekonomi-fungsional dalam mengalokasikan kas atau aktivitas tertentu.

Keputusan-keputusan bisnis lebih sering dilakukan atas dasar rasional-ekonomi-fungsional. Artinya, keputusan keuangan yang tepat adalah keputusan yang selalu dikaitkan dengan fungsi dari sesuatu, dan keselarasan antara fungsi dengan kas yang dikeluarkan. Dalam hal ini, fungsi merupakan perwakilan dari : nilai guna, nilai manfaat, dan kualitas. Pengelolaan keuangan merupakan kasus pemilihan alternatif tentang sesuatu dengan nilai guna, manfaat, dan kualitas yang paling tinggi, dengan mempertimbangkan pengeluaran tertentu yang paling rendah. Menyeimbangkan secara benar antara sumber daya kas yang langka dengan kebutuhan hanya dapat diraih bila kita belajar keras mendisiplinkan diri dalam mengelola kas, mendisiplinkan diri untuk berhemat. Perilaku hemat akan selaku bergandengan dengan perilaku menabung.

2. Kebutuhan dan Keinginan

Kebutuhan (*needs*) adalah konsumsi dasar yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Sedangkan **keinginan** (*wants*) adalah konsumsi tambahan yang dapat tidak dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan bertujuan memberikan kepuasan tambahan bagi konsumen. Karena pendapatan pada saat ini terbatas (bukan berarti pendapatan dimasa depan terbatas) tetapi keinginan tidak terbatas, perlu disusun suatu daftar pemakaian pendapatan berdasarkan tingkat pentingnya atau yang biasanya disebut skala prioritas.

Dalam menyusun skala prioritas tidak hanya menekankan pada meningkatkan kualitas hidup saja atau mengumpulkan kekayaan untuk masa depan, tetapi juga harus berusaha meningkatkan taraf hidup. Krena prinsip dari manajemen keuangan sangat menitik beratkan pada keseimbangan antara layaknya kehidupan sekarang dan nikmatnya kehidupan dimasa depan.

Pada dasarnya, seluruh keputusan keuangan akan berada pada paling tidak dua pilihan : bermanfaat atau tidak bermanfaat. Kebermanfaatannya akan dinilai dari apakah uang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan atau memenuhi keinginan. Alokasi uang untuk memenuhi kebutuhan jelas mendatangkan manfaat.

Sebaliknya, alokasi uang untuk memenuhi keinginan adalah kebodohan finansial. Kita akan selalu berada pada dua pilihan tersebut. Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan adalah salah satu langkah awal meraih kecerdasan finansial.

Di bawah ini terdapat sejumlah prinsip mendasar yang membedakan kebutuhan dengan keinginan :

- 1) Kebutuhan dan keinginan dihadapkan pada hukum pilihan
- 2) Keduanya terikat pada kaidah sebab akibat
- 3) Kebutuhan selalu terbatas, sedang keinginan tidak terbatas
- 4) Nilai dari kebutuhan selalu lebih besar dari keinginan
- 5) Keinginan merupakan bentuk perubahan jenjang/transformasi dari kebutuhan dasar
- 6) Terdapat kecenderungan manusia untuk mentransformasi kebutuhan menjadi keinginan yang berlebihan (*excessive wants*)
- 7) Tindakan manusia yang didorong oleh keinginan semata tanpa adanya kebutuhan mendasar merupakan kerugian
- 8) Manusia yang rasional memenuhi kebutuhan, sedang manusia irasional memenuhi keinginan.

3. Ketidakpastian, Resiko dan Tingkat Pengembalian

Terdapat tiga hal yang menjadi pokok perhatian para pengelola keuangan, yaitu: ketidakpastian, risiko dan tingkat pengembalian. Ketidakpastian menghasilkan risiko. Semakin tinggi ketidakpastian semakin tinggi risiko. Semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi keuntungan yang harus didapat.

Tawaran tingkat keuntungan besar harus selalu dikaitkan dengan seberapa pasti tingkat keuntungan yang dijanjikan akan terealisasi, dan seberapa besar tingkat risiko. Pada investasi bursa berjangka komoditas tingkat pengembalian yang ditawarkan juga tinggi. Semenjak tingkat ketidakpastiannya tinggi, seharusnya investor lebih jeli mempertanyakan: "Apakah keuntungan yang ditawarkan pasti terwujud? Bila tidak terwujud, berapa tingkat risiko kehilangan yang bersedia ditanggung?"

Penting bagi setiap pengelola keuangan untuk memahami tiga hal tersebut. Tanyakan pada diri sendiri, apakah kita termasuk seorang: penerima/pengambil risiko (*risk-taker*), acuh terhadap risiko (*risk-indifferent*), atau tidak menyukai risiko (*risk-averse averter*). Kebanyakan dari kita lebih menyukai tingkat risiko yang kecil dibandingkan tingkat risiko yang besar untuk suatu tingkat pengembalian investasi tertentu. Secara alamiah manusia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan kerugian atau risiko. Ini merupakan prinsip mendasar dalam kegiatan ekonomi. Manusia pada dasarnya ada merupakan penolak risiko (*risk-averse/aveter*).

Memahami konsep-konsep di atas akan membantu kita dalam mengelola keuangan secara cerdas melalui langkah-langkah:

- 1) Tentukan cara pandang anda terhadap ketidakpastian, risiko dan tingkat pengembalian.

- 2) Tanyakan, apa tujuan-tujuan investasi anda, bagaimana pola konsumsi anda, bagaimana perilaku anda dalam hal keuangan.
- 3) Tanyakan apakah uang yang digunakan untuk investasi merupakan sumber daya utama anda (tabungan masa depan misalnya) atau uang berlebih yang bisa diinvestasikan.
- 4) Bila uang yang digunakan merupakan tabungan, maka carilah investasi dengan tingkat ketidakpastian dan risiko yang rendah/kecil, dan demikian pula sebaliknya.
- 5) Anda harus selalu bersikap skeptis atas setiap tawaran investasi yang mengiurkan dengan walaupun bahasa yang bombastis. Bila tawaran tersebut datang, tanyakan bagaimana bila keuntungan tersebut tidak terwujud, berapa tingkat risikonya, siapa yang akan menanggung kerugian, bagaimana akan menghadapi kerugian, dan seterusnya. Lebih baik berpikir negatif, agar lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan. Pelaku ekonomi dan bisnis, manajer yang handal merupakan para pengelola keuangan yang berhati-hati dalam menentukan keputusan keuangan.
- 6) Ingatlah, masih banyak kesempatan untuk memutar kas anda pada kegiatan lain. Masih banyak investasi yang tingkat risikonya kecil dengan tingkat pengembalian yang sesuai.
- 7) Pelajari dengan baik seluruh tawaran investasi yang ditawarkan. Jangan bersikap masa bodoh dan berpandangan: "Saya investasikan dana sebesar x , maka saya minta tingkat pengembalian sebesar y . Titik." Sedang selebihnya anda tidak peduli. Uang adalah sumber daya langka.

Uang merupakan komoditas langka yang paling diminati kesenangan sudah sewajarnya uang diperlakukan dengan bijaksana. Kecerdasan finansial dalam hal investasi berangkat dari prinsip uang penting, namun bukan segalanya.

4. Prinsip Konservatif

Pengelolaan keuangan secara cerdas lebih baik dilakukan dengan menerapkan prinsip konservatif: kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan. Berhati-hati memiliki keterkaitan erat dengan perilaku hemat dan menabung. Prinsip konservatif merupakan dasar utama kesuksesan bisnis seseorang. Pengelolaan keuangan perusahaan-perusahaan kelas dunia pada umumnya dilakukan dengan hati-hati. Para *entrepreneur* sejati tidak pernah mengalokasikan uangnya untuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Pertanyaan yang mereka ajukan adalah: "Bukankah lebih baik digunakan untuk menopang kegiatan bisnis, dibandingkan membelanjakan sesuatu yang tidak bermanfaat?"

Modal asing memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan modal sendiri. Pengelolaan keuangan yang sehat berangkat dari pandangan bahwa berdikari jauh lebih baik dibandingkan terikat pada orang lain. Terikat pada orang lain merupakan pilihan terakhir yang harus dipilih, bila pilihan-pilihan lain tidak memungkinkan untuk dilakukan. Pengelolaan keuangan juga harus mempertimbangkan alokasi keuangan secara teliti dan cermat. Oleh karena itu, berhati-hati, teliti dan cermat dalam hal pengeluaran dan pemasukan kas merupakan dasar keberhasilan pengelolaan

keuangan. Prinsip konservatif dalam segala hal pengelolaan keuangan akan membantu anda dan perusahaan tumbuh-berkembang kuat dalam jangka panjang.

Prinsip konservatif pada umumnya sangat dipegang teguh oleh pengusaha generasi pertama dan kedua masyarakat Cina dan diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya. Kecerdasan finansial dibangun dari kedisiplinan anda untuk belajar dan berlaku konservatif dalam pengelolaan keuangan, serta wariskanlah prinsip ini pada generasi selanjutnya.

5. Berpikir Positif

Berpikir positif akan mendorong kita untuk selalu yakin bahwa selalu ada hikmah dibalik suatu peristiwa. Dalam pengelolaan keuangan, cara pandang haruslah selalu ditujukan pada satuan moneter; uang. Hikmah, manfaat, keuntungan atau nilai positif (+) yang tersembunyi dibalik peristiwa yang merugikan, harus selalu dicari padanan nilai moneternya. Dalam bahasa yang lebih ekstrem, segala sesuatu, nyata maupun abstrak, memiliki harga dan dapat ditentukan nilai moneternya.

Para manajer Jepang sangat memahami dengan baik prinsip ini. Mereka bersedia menanggung kerugian dalam jangka pendek dan menengah pada satu periode waktu tertentu yang telah ditentukan agar mereka dapat menciptakan pasar masa depan melalui investasi "keterikatan emosional" konsumen-produksen. Bukti atas kecerdasan finansial mereka adalah dikuasainya pasar elektronik, kendaraan bermotor dan otomotif dunia.

6. Modal Usaha

Pada neraca suatu perusahaan, terlihat dua jenis modal, yaitu : modal aktif dan pasif. Keduanya dikelompokkan ke dalam dua struktur modal yang berbeda, namun saling berhubungan: struktur kekayaan/aktiva dan struktur finansial/pasiva. Kedua struktur pada sebuah neraca ini berkaitan erat dengan kebijakan permodalan.

- 1) Modal aktif/aktiva terletak pada sisi debet, atau struktur kekayaan. Modal ini menggambarkan jenis alokasi dana yang diinvestasikan perusahaan. Modal aktif selalu berubah-ubah nilainya, baik dalam jangka pendek untuk aktiva lancar (kas, sekuritas, piutang, persediaan) maupun jangka panjang untuk aktiva tetap (bangunan, mesin, tanah, dan lain-lain). Aktiva lancar lebih bersifat cair (*liquid*) guna membiayai kegiatan operasional, sehingga modal ini sering disebut sebagai modal kerja (*working capital*). Sedangkan aktiva tetap diistilahkan sebagai modal tetap (*fixed capital assets*).
- 2) Modal pasif/pasiva terletak pada sisi kredit atau struktur finansial. Modal ini menggambarkan sumber-sumber perolehan dana. Hutang dan asalnya modal ini dibagi menjadi : modal sendiri (cadangan, laba (modal saham penyertaan lainnya).

Dilihat dari sumbernya, maka pemodalannya dapat dibedakan menjadi : (1) pemodalannya luar dan (2) dalam perusahaan (*external and internal financing*). Pemodalannya luar perusahaan dibagi menjadi: (1) pemodalannya sendiri (*equity financing*) dan (2) pemodalannya asing atau pemodalannya dengan hutang (*debt financing*): bank,

asuransi, kredit UKM, *grant*, pinjaman lunak dan lain-lain. Pemodal dalam perusahaan dibagi menjadi (1) pemodal internal dalam arti sempit: cadangan laba, laba tidak dibagi, penggunaan laba, dan (2) pemodal intensif: penggunaan penyusutan aktiva tetap yang belum digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang baru.

Buat pencatatan secara teliti dan cermat agar nilai sisi struktur kekayaan (pengeluaran) akan sama dengan sisi struktur finansial dan modal (pemasukan). Kondisi keseimbangan menunjukkan kondisi pemodal seimbang atau normal (*balance/normal financing*). Bila pengeluaran lebih besar dari pemasukan, menunjukkan kondisi pemodal kurang (*defisit financing*). Bila pemasukan lebih besar dari pengeluaran, maka akan diperoleh surplus/kelebihan dana yang dapat ditabung. Kondisi ini menunjukkan posisi pemodal berlebih (*surplus financing*). Jika memungkinkan, raihlah kondisi terakhir ini.

7. Likuiditas

Likuiditas merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Anda bisa saja mengklaim diri kuat secara finansial untuk memenuhi kewajiban finansial bila sewaktu-waktu ditagih. Totalitas alat pemenuh kewajiban (*total liquidity assets*) yang dimiliki pada suatu saat tertentu dikategorikan sebagai kekuatan membayar. Namun bila jumlah terbesar kekayaan tertanam di aset yang sulit untuk segera diuangkan, seperti persediaan, maka belum dikatakan memiliki kemampuan membayar. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membayar bila seluruh kekuatan membayarnya dapat memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Artinya, likuiditas dikaitkan dengan konversi seluruh aktiva (terutama sekali aktiva lancar, *current assets*) kedalam kas/uang, agar kas tersebut dapat memenuhi kewajiban keuangan yang harus dilakukan dengan segera.

Perusahaan dikatakan likuid (mampu membayar) bila kekuatan membayarnya demikian besar, sebanding dengan totalitas jumlah aktiva yang dapat "segera" dikonversi ke dalam kas (mudah diuangkan). Bila kita merasa kaya karena memiliki aktiva senilai x triliun, namun seluruh aktiva sulit untuk segera dikonversi, maka kita tidak dapat dikatakan mampu membayar. Perusahaan atau pengusaha yang kaya sesungguhnya (kuat dan mampu membayar) akan dinilai dari total nilai kas yang dimiliki ditambah aktiva yang dapat segera dikonversi ke dalam kas. Dalam kecerdasan finansial, ukuran utama keberhasilan pengelolaan keuangan adalah nilai arus kas/uang tunai yang dimiliki, dan akan dimiliki (hasilkan) dengan segera (pada suatu waktu tertentu yang telah diperkirakan). Pandangan ini terkait dengan prinsip nilai waktu dari uang dan prinsip oportunitis. Uang tunai ditangan adalah lebih baik dari uang tunai di tangan lain (tertanam dalam aktiva lama konversi).

Semenjak uang kas memegang posisi sentral dalam kajian kecerdasan keuangan, maka memahami dengan baik konsep likuiditas akan membantu meraih kecerdasan finansial. Konsep ini tidak hanya terkait dengan konversi aktiva ke dalam kas guna memahami kewajiban finansial. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk selalu menciptakan, mendapatkan, memutar dan menjaga kuantitas uang kas dalam saku celana. Bagaimanapun juga, secara alamiah kita

lebih nyaman melakukan seluruh transaksi ekonomi dan bisnis dengan memakai uang kas dibandingkan kredit (kas potensial). Jika ada ketidakseimbangan antara kas masuk dan kas keluar, serta masih dapat menabung sisa arus kas keluar, dapat dikatakan kaya dan cerdas secara finansial. Menjaga kekuatan likuiditas keuangan akan sama dengan menjaga kekuatan dan kemampuan mengelola arus kas.

8. Biarkan Uang yang Bekerja

Kalau sistem sudah bekerja dengan baik, kini tiba waktunya untuk beternak uang. Yang bekerja kini bukan orangnya, tetapi uangnya. Orangnya boleh beristirahat, mengerjakan apa pun yang menjadi hobinya, atau mencari ide-ide baru untuk merambah bidang bisnis yang lain guna memperkuat, jaringan usahanya. Tetapi prinsipnya, uang hasil jerih lelah selama ini, sudah waktunya untuk menjadi aset utama yang memberikan uang tunai secara rutin. Caranya? Sebarkan uang tersebut ke berbagai instrumen investasi. Sebarkan menurut skala risiko yang diinginkan, guna menghindari *total loss*. Kalau uangnya cukup banyak, pilihan yang konservatif pun, seperti bank, jelas akan tergiur. Mereka akan menawarkan suku bunga khusus seandainya pemilik uang mau menempatkan dananya di bank tersebut.

Deposito dan obligasi pemerintah adalah alternatif investasi yang diyakini berisiko minimal. Kemudian ada obligasi swasta dan saham, yang risikonya lebih tinggi. Tetapi tentu saja, kalau risikonya tinggi, peluang profitnya juga harus tinggi. Penempatan uang tunai di bank perkreditan lembaga keuangan non bank, mungkin mau memberi bunga lebih tinggi dibandingkan bank umum. Tetapi risikonya juga lebih tinggi. Bermain valuta asing juga berisiko lebih tinggi, walaupun berpeluang mendapatkan keuntungan besar dan cepat. Jadi antara risiko dan tingkat keuntungan selalu berhubungan secara positif/ searah.

Bidang properti adalah alternatif investasi yang selama ini menjadi primadona. Membeli apartemen, rumah, atau tanah kosong di lokasi strategis, biasanya akan memberi keuntungan lumayan. Namun lokasinya harus strategis. Jauh lebih mudah menjual aset mahal di lokasi strategis daripada aset murah di lokasi yang kurang berkembang.

Dibandingkan deposito, saham dan valas, properti lebih lambat diuangkan. Jadi bersifat lebih tidak likuid. Namun, ada keuntungan ganda yang bisa diperoleh. Pertama pendapatan sewa properti, yang kedua adalah kenaikan harga properti. Properti adalah satu-satunya aset/ aktiva yang nilainya tidak pernah turun. Namun, sektor properti juga memiliki siklus pasang surut tersendiri. Dalam 3-5 tahun sekali, biasanya terjadi stagnasi pasar. Kondisi seperti ini terjadi pada saat pertumbuhan ekonomi melambat, suku bunga merangkak naik, dan inflasi meningkat. Saat itu, perusahaan-perusahaan properti sulit menjual produknya. Sebaliknya, pasar sekunder sangat ramai. Banyak orang menjual rumahnya, mungkin karena butuh uang tunai.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pendidikan finansial mempelajari cara mengelola uang, dan membuat uang bekerja untuk kita. Menurut anggapan banyak orang, pendidikan finansial hanya cocok bagi mereka yang memiliki banyak uang. Pendidikan tentang bagaimana mengelola uang hanya layak diterima oleh para konglomerat, anak-anak orang kaya, atau mereka yang memang sudah kaya. Kenyataannya tidak seperti itu, pendidikan finansial penting bagi semua orang. Justru kaum miskin dan kelas menengah sangat memerlukannya, agar mereka mampu meninggalkan jurang kemiskinan. Tidak masalah dengan berapa banyak uang yang kita punya. Yang terpenting adalah cara berpikir kita mengenai uang. Itulah yang akan diajarkan melalui pendidikan finansial.

Kiyosaki (2000) menganggap jenis pendidikan ini sangat penting. Kalau seorang artis, dokter, pengacara, manajer, atau atlet profesional tak pernah mendapatkan pendidikan finansial, maka mereka sangat mudah terjebak utang. Sebab mereka tidak tahu perbedaan antara aset dan liabilitas. Atau, minimal mereka terjebak dalam perangkap pekerjaan yang membuat mereka harus bekerja keras seumur hidup. Mengapa? Sebab, begitu berhenti bekerja mereka langsung kehilangan pendapatan. Padahal, mereka telah punya banyak tanggungan hidup dan beban pembayaran utang dalam jangka panjang, misalnya cicilan rumah dan angsuran mobil. Mereka berjuang mendapatkan kenaikan gaji, namun pengeluaran juga ikut bertambah begitu gaji naik. Mereka pun harus bekerja lebih keras lagi. Seumur hidup, yang bekerja adalah tubuh mereka, bukan aset mereka.

Memahami dengan baik hakekat dari kebutuhan dan keinginan akan mendorong kita untuk lebih kritis dalam menilai sejumlah tawaran yang datang. Uang adalah sumber daya yang langka. Alokasikan uang untuk memenuhi kebutuhan atas dasar pertimbangan fungsional-ekonomis-secara-rasional. Jangan pernah melibatkan perasaan dan emosi dalam mengelola uang. Gunakan pertimbangan akal sehat. Apakah benar suatu tawaran atas dasar “hanya hari ini” memberikan keuntungan ekonomi bagi kita, dibandingkan tawaran “hari yang akan datang”?

Agar terhindar dari kebodohan finansial semacam itu, maka cara-cara berikut bisa diterapkan:

1. Tentukan selalu skala prioritas dalam pengalokasian uang
2. Tentukan selalu pemenuhan kebutuhan dibandingkan pemenuhan keinginan.
3. Uang adalah sumber daya yang paling langka dan sulit didapat.
4. Terdapat nilai manfaat lain dari penggunaan setiap keping uang.
5. Hemat membawa kekayaan, baik lahiriah maupun batiniah.

Bila kita mau cerdas secara finansial, kaya dan bebas secara keuangan, maka harus diubah cara pandang dan tata laku dalam hal pengelolaan keuangan. Salah satu cara untuk meraih kecerdasan tersebut adalah tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Jika semua Rakyat Indonesia dapat mempraktekkan hal ini diharapkan kesejahteraan dan ekonomi di Indonesia dapat ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Besley, Scott and Eugene F Brigham, ***Essentials of Managerial Finance***, Thirteenth Edition, United States of America: Thomson, 2005
- Burkett, Larry, ***Keuangan Anda Dalam Perubahan Zaman***, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2003
- Chan. Yance, ***Apa Itu Financial Intelligence?*** <http://yancechan.com/2008/02/22/apa-itu-financial-intelligence/> (diakses 1 April 2008).
- Dodi Ahmad Fauzi, ***Cerdas Finansial Sekarang***, Jakarta: Edsa Mahkota, 2006
- Farah, Margaretha, ***Teori dan Aplikasi : Manajemen Keuangan: Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek***, Jakarta: Grasindo, 2004
- , ***Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan: Investasi dan Sumber Dana Jangka Panjang***, Jakarta: Grasindo, 2005
- Jones, Charles, ***Investment***, Tenth Edition, Asia: John Willey & Sons, 2007
- Kiyosaki Robert, T. Sharon, ***The Cashflow Quadrant, Rich Dad's Guide to Financial Freedom***. New York: Warner Books. 1999
- , ***Rich Dad's Guide to Investing, What the Invest in that Poor and Middle Class Do no***, New York: Warner Books, 2000
- Ross, Stephen A, Randolph W. Westerfield, Jeffre Jaffe, Bradford D Jordan, ***Modern Financial Management***, Eighth Edition, International Edition, Singapore: McGraw Hill, 2005
- Sawidji, Widoatmodjo, ***Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial***, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007
- Stanley, William, ***Financial Freedom is a Choice: Bebas Secara Keuangan***, House of Inspiration, 2004
- Sumiyati, ***Menuju Kecerdasan Finansial: Prinsip-prinsip Dasar***, Bandung: Alfabeta, 2006
- Supriana C, 2007, ***Bagaimana Meningkatkan Kesejahteraan dan Ekonomi Rakyat Indonesia?*** Mungkin ini jawabannya. http://connecti.biz/library-articles.php?artikel_id=142&kategori_id=54 (diakses 1 April 2008).

Supriyono, Iman, 2007, ***Kecerdasan Finansial***, <http://www.infconsulting.com/artikel/03htm/> (diakses 1 April 2008).

Tanuwidjaja, William, ***Intisari Kecerdasan Finansial***, Yogyakarta: Med Press, 2007

